

Edukasi Pijat Bayi Untuk Optimalisasi Tumbuh Kembang Usia 0-24 Bulan Di Posyandu Mukti Rahayu

Tri Endah Widi Lestari ¹⁾ *

¹⁾Program Studi DIII Kebidanan Universitas Amikom Purwokerto
Jalan Let. Jend. Pol. Soemarto No. 126, Watumas,
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia
* e-mail: tarilestari.ig23@gmail.com

ABSTRAK

Masa bayi usia 0–24 bulan merupakan periode emas yang sangat menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu bentuk stimulasi dini yang efektif dan mudah dilakukan oleh orang tua adalah pijat bayi, namun pengetahuan dan keterampilan ibu mengenai teknik pijat yang benar masih terbatas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam melakukan pijat bayi sebagai upaya optimalisasi tumbuh kembang bayi di Posyandu Mukti Rahayu. Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan disertai demonstrasi praktik pijat bayi menggunakan media leaflet dan alat peraga, dengan desain evaluasi pretest dan posttest. Sasaran kegiatan adalah 17 ibu yang memiliki bayi usia 0–24 bulan. Data dianalisis secara deskriptif untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan kategori baik dari 23,5% menjadi 64,7% serta peningkatan sikap positif dari 11,8% menjadi 47,1% setelah edukasi. Disimpulkan bahwa edukasi pijat bayi efektif meningkatkan literasi kesehatan ibu dan mendorong kesiapan melakukan stimulasi tumbuh kembang secara mandiri di rumah.

Kata kunci: pijat bayi; edukasi ibu; tumbuh kembang bayi; stimulasi dini;

Abstract

Infancy aged 0–24 months is a critical period that determines the quality of a child's growth and development. One effective and easily applied form of early stimulation is infant massage; however, mothers' knowledge and skills regarding proper massage techniques remain limited. This community service activity aimed to improve mothers' knowledge and attitudes toward infant massage as an effort to optimize infant growth and development at Posyandu Mukti Rahayu. The method used was health education combined with practical demonstrations of infant massage using leaflets and teaching aids, with a pretest–posttest evaluation design. The participants were 17 mothers with infants aged 0–24 months. Data were analyzed descriptively to assess changes in knowledge and attitudes before and after the intervention. The results showed an increase in good knowledge from 23.5% to 64.7% and an improvement in positive attitudes from 11.8% to 47.1% after the education session. It can be concluded that infant massage education effectively improves maternal health literacy and encourages readiness to perform independent stimulation at home to support optimal infant growth and development.

Keywords: *Infant massage; maternal education; infant growth and development; early stimulation*

PENDAHULUAN

Masa bayi, khususnya pada rentang usia 0 hingga 24 bulan, merupakan periode emas (*golden age*) yang sangat krusial dalam siklus kehidupan manusia. Pada fase ini, pertumbuhan fisik dan perkembangan otak berlangsung sangat pesat, yang akan menjadi fondasi bagi kualitas hidup anak di masa depan (Lestari & Et.al, 2025). Kegagalan dalam mengoptimalkan periode ini dapat berdampak pada keterlambatan perkembangan motorik, kognitif, hingga risiko *stunting* yang masih menjadi tantangan kesehatan serius di Indonesia (Awang et al., 2024).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengindikasikan bahwa prevalensi gangguan perkembangan saraf dan otak pada bayi di Indonesia mencapai angka 16%, dengan gradasi gangguan dari tingkat ringan hingga berat. Minimnya stimulasi pada periode ini berkorelasi langsung terhadap keterlambatan tumbuh kembang anak. Sejalan dengan berbagai studi empiris, stimulasi dini melalui berbagai indera dan bagian tubuh sangat diperlukan untuk memfasilitasi adaptasi bayi terhadap lingkungan baru secara optimal. Landasan yuridis mengenai upaya kesehatan anak telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014, yang menekankan hak anak atas kelangsungan hidup serta tumbuh kembang yang terlindungi melalui pelayanan kesehatan yang terpadu, komprehensif, dan berkelanjutan. Meskipun angka kematian anak menunjukkan tren penurunan, kualitas tumbuh kembang melalui stimulasi lingkungan tetap menjadi prioritas yang harus ditingkatkan. Stimulasi yang terarah terbukti secara signifikan mempercepat proses maturitas fungsional anak dibandingkan dengan mereka yang kurang terpapar rangsangan (Suryati & Anisa, 2024).

Optimalisasi tumbuh kembang anak memerlukan keterlibatan aktif orang tua melalui pemberian rangsangan yang memadai. Perkembangan motorik kasar menjadi elemen esensial mengingat fungsinya dalam mendukung kemampuan fisik dasar anak melalui aktivitas otot besar (Cahyaningrum & Hardyani, 2023). Dalam konteks pencegahan hambatan perkembangan, orang tua wajib memiliki literasi mengenai tahapan pertumbuhan buah hati. Perlu dipahami bahwa keberhasilan perkembangan motorik merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal (genetik) dan eksternal (lingkungan, perilaku, dan stimulus). Pemberian stimulasi dini terbukti mampu menjadi katalisator bagi bayi untuk mencapai kematangan fisik dan kognitif secara lebih cepat daripada bayi tanpa intervensi stimulasi (Alawiyah et al., 2023).

Upaya stimulasi non-farmakologi yang telah terbukti secara ilmiah mampu mendukung tumbuh kembang bayi adalah pijat bayi. Pijat bayi bukan sekadar tradisi, melainkan teknik stimulasi taktil (sentuhan) yang memberikan berbagai manfaat fisiologis dan psikologis (Ratnawati et al., 2023). Secara klinis, pijat bayi dapat meningkatkan sirkulasi darah, memperbaiki sistem pencernaan (meningkatkan nafsu makan), memperbaiki kualitas tidur, serta merangsang saraf vagus yang berperan penting dalam pertumbuhan berat badan bayi (Maghfiroh et al., 2025). Selain manfaat fisik, pijat bayi juga menjadi sarana komunikasi antara ibu dan anak. Sentuhan lembut yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan ikatan batin (*bonding attachment*) serta menurunkan kadar hormon stres pada bayi. Hal ini menciptakan rasa aman dan nyaman yang sangat dibutuhkan untuk perkembangan emosional anak (Aini et al., 2022).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak ibu yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tepat mengenai teknik pijat bayi yang benar. Seringkali, orang tua masih bergantung sepenuhnya pada dukun bayi atau tenaga pijat tradisional, yang terkadang melakukan teknik pijat tanpa dasar medis yang kuat. Di Posyandu Mukti Rahayu, ditemukan fenomena bahwa mayoritas ibu memiliki motivasi tinggi untuk merawat bayinya, namun terbatas dalam akses informasi mengenai cara stimulasi mandiri di rumah. Praktik pemijatan bayi masih didominasi oleh peran dukun bayi yang mengandalkan pengetahuan turun-temurun tanpa landasan pelatihan medis yang terstandarisasi. Hal ini mengakibatkan manfaat stimulasi tidak tercapai secara optimal dan

sulit dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pada penelitian Lidya (2025) Fenomena sosiokultural juga menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memijatkan bayinya hanya saat kondisi sakit, padahal pijat bayi merupakan modalitas terapi sentuh tertua yang efektif sebagai stimulasi rutin saat anak dalam kondisi sehat. Kurangnya literasi orang tua mengenai manfaat pijat bayi yang dilakukan secara mandiri menyebabkan ketergantungan pada tenaga non-medis tetap tinggi (Lidya et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membekali para ibu di Posyandu Mukti Rahayu pemberian edukasi mengenai teknik pijat bayi yang tepat menjadi urgensi untuk mendukung tumbuh kembang anak secara mandiri. Dengan meningkatnya pemahaman dan kemandirian ibu dalam melakukan pijat bayi, diharapkan pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 0-24 bulan dapat teroptimalkan secara mandiri dan berkelanjutan dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga.

METODE

Pelaksanaan Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 5 Desember 2025 di Posyandu Mukti Rahayu Rw 11 Desa Wangon. Sasaran peserta penyuluhan pada ibu yang memiliki bayi usia 0 sampai 24 bulan dengan jumlah peserta 17. Analisis data menggunakan deskriptif. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang meliputi tahapan pra pelaksanaan yaitu pengabdian melakukan koordinasi dengan kader dan bidan desa wilayah posyandu mukti rahayu untuk meminta izin melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, dan pengabdian membuat media edukasi yaitu leaflet pijat bayi. Selanjutnya tahapan pelaksanaan sebelum memberikan edukasi pada ibu sesuai dengan sasaran pengabdian melakukan skrining atau memilah responden pengabdian pada ibu yang memiliki bayi usia 0 sampai 24 bulan untuk mengisi kuesioner pre test selanjutnya pengabdian mempersiapkan peralatan dan bahan seperti kasur matras, kain pengalas, baby oil dan dilanjutkan memberikan edukasi dan pelatihan pijat bayi untuk membantu memaksimalkan tumbuh kembang bayi usia 0 sampai 24 bulan. Setelah pelaksanaan dilakukan evaluasi dari edukasi yang telah diberikan melalui pengisian kuesioner post test oleh ibu bayi usia 0 sampai 24 bulan. Selanjutnya data dilakukan analisis.



Gambar 1. Tahapan Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan sasaran ibu yang memiliki bayi usia 0 sampai 24 bulan di posyandu mukti rahayu sebanyak 17 responden. Selama pelaksanaan responden sangat antusias dan responsif, serta beberapa responden mengajukan pertanyaan. Berikut hasil analisis evaluasi pre test dan post test:

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi Pijat Bayi

Tingkat Pengetahuan	Pre test		Post test	
	Frekuensi	Presentasi	Frekuensi	Presentasi
Baik	4	23,5%	11	64,7%
Sedang	10	58,8%	5	29,4%
Kurang	3	17,7%	1	5,98

Hasil tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi pijat bayi pada ibu berdasarkan pada Tabel 1 menunjukkan ada peningkatan pada tingkat pengetahuan dan pemahaman ibu tentang pijat bayi dapat membantu optimalkan pertumbuhan dan perkembangan dengan kenaikan sebesar 41,2% (Kategori Baik).

Tabel 2. Tingkat Sikap Sebelum dan Sesudah Edukasi Pijat

Sikap Ibu	Pre test		Post test	
	Frekuensi	Presentasi	Frekuensi	Presentasi
Baik	2	11,8%	8	47,1%
Sedang	10	58,8%	6	35,3%
Kurang	5	29,4%	3	17,6%

Hasil sikap ibu sebelum dan setelah edukasi pada tabel 2 menunjukkan ada peningkatan perilaku ibu yang sebelum diberikan edukasi ibu belum berminat untuk memberikan pijat bayi untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan sebesar 11,8%, setelah diberikan edukasi ibu lebih memahami dan bersedia untuk merubah perilaku untuk memberikan pijat bayi untuk membantu memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan pada bayi usia 0 sampai 24 bulan sebesar 47,1% dengan kenaikan sebesar 35,3% (Kategori Baik). Hal ini disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu tentang pijat bayi dapat merubah perilaku ibu untuk memberikan secara mandiri pijat bayi untuk membantu memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 0 sampai 24 bulan.



Gambar 2. Edukasi pijat bayi sebagai upaya tumbuh kembang



Gambar 3. Demonstrasi Gerakan pijat bayi

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis tingkat pengetahuan dan sikap setelah diberikan edukasi pijat bayi pada ibu menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu meningkat dari sebelum (23,5%) menjadi (64,7%) dengan kenaikan sebanyak 41,2% sehingga edukasi dapat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang pijat bayi sebagai upaya memaksimalkan tumbuh kembang anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2025) pelatihan dan penyuluhan pijat bayi pada ibu yang memiliki usia bayi 0 sampai 24 bulan berpengaruh pada pengetahuan ibu tentang pijat bayi sebanyak 54,2% (Lestari & Et.al, 2025).

Perubahan perilaku ibu mengikuti perubahan sebelum (11,8%) menjadi (52,9%) dengan kenaikan sebanyak 41,1% yang menunjukkan ada peningkatan sikap ibu setelah diberikan edukasi. Disimpulkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi dapat merubah sikap ibu melakukan pijat bayi secara mandiri untuk memabntuk optimalkan tumbuh kembang bayi usia 0 sampai 24 bulan. Sejalan dengan Saputri (2025) pengetahuan ibu berpengaruh terhadap perilaku ibu dengan memberikan pelatihan pijat bayi dapat meningkatkan pengetahuan ibu sebesar 90,7% dan perilaku sebesar 74% (Saputri et al., 2025). Selama pelaksanaan sikap ibu masih ragu-ragu dalam melakukan pemijatan karena ibu masih belum terlalu menghafal gerakan yang sudah di demonstrasikan walaupun ibu merasa sudah paham dengan edukasi pijat bayi yang disampaikan. Ibu merasa masih membutuhkan pendampingan dalam meningkatkan kepercayaan diri ibu untuk memberikan pemijatan pada bayinya. Pengetahuan memiliki pengaruh terhadap perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri. Tingkat pengetahuan ibu mengenai pijat bayi berhubungan dengan perilaku pelaksanaannya, di mana ibu dengan pengetahuan yang

tinggi cenderung menunjukkan perilaku positif dalam melakukan pijat bayi secara mandiri. Sebaliknya, ibu yang memiliki pengetahuan pada tingkat sedang umumnya menunjukkan adanya dorongan dan keinginan positif serta harapan yang tinggi, namun disertai dengan keyakinan yang masih rendah, sehingga perilaku dalam melakukan pijat bayi secara mandiri dapat bersifat tidak konsisten, baik positif maupun negatif. Adapun ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah tentang pijat bayi cenderung menunjukkan perilaku negatif dalam pelaksanaan pijat bayi secara mandiri.

Pijat bayi dapat dimaknai sebagai bentuk komunikasi melalui sentuhan yang memberikan rasa nyaman antara ibu dan bayi. Dengan demikian, pijat bayi merupakan wujud ekspresi kasih sayang orang tua kepada anak melalui stimulasi sentuhan pada kulit yang memberikan dampak yang signifikan. Hal ini disebabkan karena sentuhan dan pelukan termasuk ke dalam kebutuhan dasar bayi. Pelaksanaan pijat bayi yang dilakukan secara mandiri oleh ibu memberikan berbagai manfaat, antara lain menciptakan pengalaman yang bermakna berupa kedekatan fisik dengan bayi, memungkinkan ibu merasakan kontak langsung dengan kulit bayi, memperkuat ikatan emosional, serta berkontribusi dalam menurunkan tingkat stres pada ibu (Rorin et al., 2022).

Pemberian edukasi mengenai pijat bayi memberikan manfaat yang signifikan terhadap proses tumbuh kembang anak serta berkontribusi dalam meningkatkan imunitas tubuh, sehingga anak memiliki daya tahan yang lebih optimal dan risiko terpapar penyakit dapat diminimalkan. Pijat bayi sebagai salah satu bentuk stimulasi dapat dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya pada bayi dalam kondisi sehat, tetapi juga dapat diterapkan pada bayi yang sedang mengalami gangguan kesehatan ringan (Lestari & Fitriyani, 2023). Sejalan dengan penelitian faras (2021) Pijat bayi berperan dalam mekanisme pertumbuhan melalui pengaruh pelepasan beta endorfin, peningkatan aktivitas nervus vagus yang berhubungan dengan mekanisme penyerapan nutrisi, serta stimulasi produksi serotonin yang berkontribusi dalam meningkatkan daya tahan tubuh. Selain itu, pemijatan mampu memodulasi gelombang otak bayi sehingga menstimulasi perkembangan kemampuan kognitif dan motorik. Pelaksanaan pijat bayi secara teratur juga dapat meningkatkan produksi hormon katekolamin, seperti epinefrin dan norepinefrin, yang berperan dalam merangsang proses tumbuh kembang melalui peningkatan nafsu makan, kenaikan berat badan, serta stimulasi perkembangan struktur dan fungsi otak. Dengan demikian, sentuhan lembut yang diberikan melalui pijatan merupakan stimulus esensial dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak (Farras et al., 2021).

Selain itu, teknik pijat bayi terbukti mampu menstimulasi koordinasi otot besar dan kecil, sehingga mendukung perkembangan motorik kasar dan halus. Pemijatan dapat melatih kemampuan motorik bayi, seperti menggenggam, merangkak, dan duduk, serta menstimulasi perkembangan bahasa melalui interaksi verbal selama proses pemijatan. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Zulissetiana (2025) yang menyatakan bahwa pijatan dengan tekanan sedang memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap perkembangan motorik kasar dibandingkan dengan tekanan ringan. Gerakan remasan yang dilakukan selama pijat bayi dapat meningkatkan kekuatan otot bayi (Zulissetiana et al., 2025). Dari aspek fisiologis, pijat bayi merangsang aktivitas nervus vagus yang berperan dalam meningkatkan sekresi enzim pencernaan, seperti gastrin dan insulin. Enzim-enzim tersebut berfungsi dalam metabolisme karbohidrat, sintesis lemak, serta pembentukan energi adenosin trifosfat (ATP) yang dibutuhkan untuk kontraksi otot. Ketersediaan energi yang memadai memungkinkan bayi menjadi lebih aktif bergerak, sehingga mempercepat perkembangan motoriknya (Armina et al., 2025). Oleh karena itu, pijat bayi tidak hanya berfungsi sebagai stimulasi fisik, tetapi juga berkontribusi terhadap keseimbangan sistem saraf, metabolisme tubuh, serta membantu mengurangi gangguan pencernaan yang umum terjadi pada bayi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat melalui edukasi dan pelatihan pijat bayi yang dilaksanakan di Posyandu Mukti Rahayu terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang bayi usia 0–24 bulan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan proporsi ibu dengan tingkat pengetahuan kategori baik setelah intervensi edukasi, yang diikuti oleh perubahan sikap ke arah perilaku yang lebih mendukung pelaksanaan pijat bayi secara mandiri di rumah. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi yang disertai dengan demonstrasi praktik merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan ibu terkait stimulasi dini pada bayi. Selain peningkatan aspek kognitif dan afektif, kegiatan ini juga berkontribusi dalam memperkuat peran keluarga, khususnya ibu, sebagai agen utama dalam upaya promotif dan preventif terhadap gangguan tumbuh kembang anak. Dengan meningkatnya pemahaman dan kesiapan ibu dalam melakukan pijat bayi secara rutin dan benar, diharapkan proses stimulasi dapat berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan keluarga, sehingga mendukung pencapaian tumbuh kembang bayi yang optimal.

Saran dalam Kegiatan edukasi pijat bayi perlu dilakukan secara berkesinambungan melalui integrasi program posyandu dengan pendampingan praktik secara berkala agar keterampilan ibu semakin mantap dan kepercayaan diri dalam melakukan pemijatan meningkat. Keterlibatan kader posyandu sebagai fasilitator lokal juga perlu diperkuat melalui pelatihan lanjutan sehingga transfer pengetahuan dapat terus berlangsung meskipun kegiatan pengabdian telah selesai. Selain itu, disarankan agar kegiatan serupa dikembangkan dengan cakupan sasaran yang lebih luas serta disertai pemantauan tumbuh kembang bayi secara longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang terhadap status pertumbuhan dan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A., Putri, V. D., Kebidanan, P. P., Bangun, S., & Palembang, K. (2022). *Stimulasi Tumbuh Kembang Dengan Pijat Bayi*. 2(April), 191–196.
- Alawiyah, A. T., Putro, K., & Yuliadarwati, N. M. (2023). *Penyuluhan Baby Massage Terhadap Tumbuh Kembang Bayi Dan Balita Di Posyandu Balita Dusun Jatirogo Madiun 1*Annida. 6(2), 181–190.
- Armina, Julaecha, & Nurfitriani. (2025). *Edukasi Pijat Bayi Untuk Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi*. 7(2), 188–194. <https://doi.org/10.36565/Jak.V7i2.692>
- Awang, M. N., Boa, G. F., Simbolon, D., Agustine, U., Gressilda, J., Sine, L., Belarminus, P., Saghu, M. P., & Lende, J. (2024). *Pelatihan Pijat Untuk Stimulasi Tumbuh Kembang Balita Pada Kader Posyandu Dan Orang Tua Balita Stunting*. 4(1), 44–52.
- Cahyaningrum, & Hardyani. (2023). *Optimalisasi Tumbuh Kembang Bayi Dengan Stimulasi Melalui Pijat Bayi*. 6, 70–74.
- Farras, G., Chintia, B., Almiski, A., Jannah, R., & Fitria, S. (2021). *Pengaruh Baby Massage Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Pada Bayi Usia 1-3 Bulan*. 1–11.
- Lestari, & Fitriyani. (2023). *Application Of Chest And Infra Red Physiotherapy On Breathway Cleaning In Toddler Age 0-24 Months With Common Cold*. 6(2), 112–118.
- Lestari, T. E. ., & Et.Al. (2025). *Pelatihan Pijat Bayi Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Di Posyandu Desa Pegalongan Wilayah Kerja Puskesmas Patikraja*. 1(1), 38–44.
- Lidya, M., Syahdia, Y., Bahar, I., & Metti, E. (2025). *Pemberdayaan Ibu Dengan Edukasi Pijat Bayi Untuk Mencapai Anak Yang Sehat Di Kecamatan Padang Timur*. 3, 796–

803.

- Maghfiroh, A., Lestari, T. E. W., & Fitriyani, T. (2025). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 3-12 Bulan. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 15(3), 707–714.
- Ratnawati, R., Rusmariana, A., Jumaroh, J., & Nurseptiani, D. (2023). *Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang Dan Pijat Bayi Pada Keluarga Stunting: Quasi Experimental Study*. 3(1), 1–6.
- Rorin, U., Isfaizah, & Ratutriya. (2022). Pelatihan Pijat Bayi Sehat Untuk Menstimulasi Tumbuh Kembang Bayi Di Desa Kemawi. *Prosiding Seminar Nasional Dan Cfp Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*, 1(2), 650–659.
- Saputri, L. A., Bd, F., Saputri, L. A., & Bd, F. (2025). *Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Melalui Pelatihan Pijat Bayi Di Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tangah*. 5(2), 147–153.
- Suryati, & Anisa, N. (2024). *Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Dengan Baby Massage Di Pmb Hj . September*.
- Zulissetiana, E. F., Nurwany, R., Hasbi, A., Kurniato, A., & Alkaf, S. (2025). *Program Pendampingan Stimulasi Dan Pijat Pada Bayi Dan Balita Dalam Upaya Mengoptimalkan Pertumbuhan Dan Perkembangan*. 3(2), 1–9.